

AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' dalam Pemikiran Orientalis)

M. Muzayyin

Researcher and Graduate Student at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muzayyinqori@gmail.com

Abstract

This article tries to discuss the discourse proposed by modern western scholarship regarding to the study of polemics about Qur'anic studies, that it is an influence theory developed in nineteenth century. The scholars used historical criticism as one of biblical method. Shortly, by using this historical criticism, they attempted to trace back the influence of Jewish or Christian ideas toward the Qur'an. As a result this paper finds that when Muhammad came up with some Qur'anic doctrines, such as the history of prophethood, as well the terminology in the Qur'an; were not simply alleged or adopted from both of Jewish and Christian. This polemics issue were popularized mainly by Abraham Geiger, then followed by Teodor Noldeke, William Muir, and John Wansbrough that will be on this article.

Keywords: Muhammad, Influence Theory, Jewish & Christian.

A. Pendahuluan

Kalimat pertanyaan di atas adalah asumsi tentang “teori pengaruh” yang diajukan oleh sebagian Sarjana Yahudi dan Kristen dalam beberapa karya mereka dalam studi al-Qur'an (*Verbum dei studies*). Karya Sarjana Barat modern yang mengawali gagasan pengaruh dengan berupaya melacak sumber-sumber al-Qur'an bermula pada 1833, dengan publikasi karya Abraham Geiger (1810-1874), “*Was Hat Mohammed aus dem Judentume Aufgenommen (Apa yang Muhammad Pinjam dari Yahudi)?*” Dalam karya tersebut, Geiger berupaya melakukan riset ilmiah guna membuktikan

adanya pengaruh Yahudi dalam al-Qur'an yang diadopsi oleh Nabi Muhammad. Karya Geiger ini awalnya ditulis ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1833 di Wiesbaden, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh F. M. Young pada tahun 1896 dengan judul *Judaism And Islam*.¹ Karya ini dipandang sebagai karya akademik pertama dan perkembangan penting dalam studi kritis tentang Muhammad dan asal-usul Islam,² dengan menggunakan pendekatan *historical criticism* (kritik historis).³ Disadari atau tidak,

¹ Buku itu berasal dari *essay*nya yang ditulis dalam bahasa Latin untuk mengikuti kompetisi masuk ke Universitas Bonn tahun 1832. *essay*nya diseleksi oleh Profesor Georg B.F. Freytag dari Fakultas Oriental Studies, Universitas Bonn. Hasilnya, Geiger yang saat itu berusia 22 tahun, menang dan mendapat hadiah. Karena dinilai memiliki kualitas karya akademik yang baik, *essay*nya tersebut dibukukan dan dipublikasikan pada tahun 1833. Lihat. Andrew Rippin, "Western scholarship and the Qur'an," dalam *The Cambridge Companion to the Qur'an*, (ed.) Jane Dammen McAuliffe (Cambridge University Press, 2007), hlm. 239.

² Lihat penilaian Rudi Paret tentang Geiger dalam *The Study of Arabic and Islam at German Universities: German Orientalist since Theodor Noldeke* (Weisbaden: Franz Steiner, 1968). Mengenai ringkasan sejarah hidup Geiger dan sumbangsinya terhadap bidang kajian keislaman, lihat Jacob Lasser, "Abraham Geiger: A Nineteenth Century Jewish Reformer on the Origins of Islam," dalam M. Kramer (ed.), *The Jewish Discovery Islam: Studies in Honor of Bernard Lewis* (Tel Aviv: Tel Aviv University Press, 1999), hlm. 103-135.

³ Kritik historis (*historical criticism*) dalam definisi Marshall adalah sebagai berikut, "Studi tentang narasi apapun yang dimaksudkan membawa informasi historis untuk menentukan apa yang benar-benar terjadi dan dideskripsikan dalam bagian teks yang sedang dikaji." Lihat, I. H. Marshall, "Historical Criticism," (ed.) I. Howard Marshall, *New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods* Carlisle: The Paternoster Press, revised 1979), hlm.126.

Adapun tujuan dari kajian kritik historis terhadap al-Qur'an seperti diungkapkan Manfred S. Kroop adalah mengklarifikasi asal-usul teks, memperoleh dan mendeskripsikan bentuk dan fungsinya yang paling awal; terakhir mengumpulkan serta mempublikasikan hasil penelitian tersebut dalam satu atau lebih edisi teks al-Qur'an yang disertai dengan komentar/penafsiran historis. Lihat, Manfred S. Kroop (ed.), *Results of Contemporary Research on the Qur'an: The Question of a historico-critical Text of The Qur'an* (Beirut: Orient-Institute Beirut: Wuerzburg: Ergon Verlag, 2007), hlm. 1.

Kalangan sarjana Barat yang termasuk pelopor awal yang menggunakan pendekatan kritik historis dalam studi Qur'an ialah Abraham Geiger, dilanjutkan kemudian oleh Gustav Weil (1808-1889), William Muir (1819-1905), Theodor Noldeke (1836-1930), Friedrich Schwally (m. 1919), Edward Sell (1839-1932), Hartwig Hirschfeld (1854-1934), David S. Margoliouth (1858-1940), W. St. Clair-Tisdall (1859-1928), Louis Cheikho (1859-1927), Paul Casanova (1861-1926), Julius Wellhausen (1844-1918),

karya Geiger telah memberi pengaruh yang sangat luar biasa bagi perkembangan studi Islam di Barat, mengenai polemik tentang studi al-Qur'an, khususnya "teori pengaruh" yang dimunculkannya pada abad ke-19.⁴ Hal ini senada seperti ditulis Adrew Rippin, "Komunitas ilmiah belakangan selalu menjadikan buku Geiger sebagai karya pembuka jalan dalam sejarah bidang keilmuan tersebut."⁵ Indikasi ke arah itu terlihat beberapa orientalis pasca Geiger yang mempopulerkan gagasan teori pengaruh Yahudi dan Kristen dalam al-Qur'an.⁶

Siegmund Fraenkel (1925), Hartwig Hirschfeld (1934), kemudian Charles Cutley Torrey (1956), tidak mau kalah dengan para sarjana Yahudi, kalangan sarjana Kristen juga melakukan kajian mengenai pengaruh al-Qur'an dari ajaran Kristen. Di antara tokoh-tokohnya, Wright melalui karyanya *Early Christianity in Arabia* (1855), Louis Cheikho (1927) dengan karyanya *al-Nas} rāniyyah wa adābuhā bain 'Arab al-Jāhiliyyah*; Julius Wellhausen, dengan judul bukunya *Reste arabischen Heidentums* (Sisa Paganisme Arab), Frederich Schwally, dengan karya revisi *Geschiche des Qorans*, (sejarah al-Qur'an) atas karya Noldeke, mengungkapkan pengaruh

Charles Cutley Torrey (1863-1956), Leone Caentani (1869-1935), Joseph Horovitz (1874-1931), Richard Bell (1876-1953), Alphonse Mingana (1881-1937), Israel Schapiro (1882-1957), Siegmund Fraenkel (1885-1925), Tor Andrae (1885-1947), Arthur Jeffery (1893-1959), Regis Blachere (1900-1973), W. Montgomery Watt, Kenneth Cragg, John Wansbrough (1928-2002); yang masih hidup antara lain Andrew Rippin, Christoph Luxenberg (nama samaran), Daniel A. Madigan dan Haraid Motzki. Lihat, Adnin Armas, "Metodologi Orientalis dalam Studi Al-Qur'an" dalam *ISLAMIA*, Vol. II, No. 3, tahun 2005, hlm. 47; lihat juga Muhammad Natsir Mahmud, "Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an," *Desertasi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1992.

⁴ Sebelum adanya karya Geiger, secara umum tulisan yang setema hanya tentang polemik seputar al-Qur'an. Lihat Thomas E. Burman, *Reading The Qur'an in Latin Christendom* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2007). Burman, Polemic, Philology, and Ambivalence: Reading The Qur'an in Latin Christendom," *Journal of Islamic Studies* 15 (2004). Tentang kajian lebih umum, lihat Andrew Rippin, "Western Scholarship and The Qur'an", dalam Jane McAuliffe (ed), *The Cambridge Companion to the Qur'an* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

⁵ Andrew Rippin, "Introduction," dalam Rippin (ed.), *The Qur'an: Style and Contents* (Burlington: Ashgate, 2001), hlm. xii.

⁶ Kajian Geiger secara mendalam tentang polemik sejauh mana al-Qur'an meminjam tradisi Yahudi akan dibahas pada pembahasan selanjutnya dalam tulisan ini.

Kristen lebih dominan di dalam Islam. Selain itu Wilhelm Rudolph, seorang pakar Perjanjian lama dan meraih gelar doctor pada tahun 1920, menulis disertasinya berjudul *Die Abhangigkeit des Qorans von Judentum und Christentum* (Ketergantungan Al-Qur'an terhadap Yahudi dan Kristen). Tor Andrew dengan karyanya *Der Ursprung des Islams und das Christentum* (Asal Mula Islam dan Kristen). Kemudian pengaruh Kristen diperkuat dengan hadirnya karya Richard Bell yang berjudul *The Origin of Islam in its Christian Environment*, selain itu K. Ahren, menulis *Christliches im Koran Eine Nachelese* (Kristen di dalam Al-Qur'an: Sebuah Investigasi). Kemudian W. St. Clair-Tisdall, seorang missionaris Inggris menulis *The Sources of Islam* dan yang terakhir adalah Arthur Jeffery, - yang merupakan seorang pernah mengatakan adanya pengaruh Yahudi-Kristen. Nama-nama tersebut hanya sedikit contoh dari mereka yang membahas masalah ini dalam karya mereka.⁷

B. Landasan Akademik yang Melatarbelakangi Munculnya “Teori Pengaruh”

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang teori pengaruh dalam tradisi Yahudi dan Kristen, terdapat pertanyaan sederhana: Apa yang menyebabkan adanya kemungkinan munculnya teori pengaruh dari dua agama besar tersebut? Jika ditelaah secara garis besar, penulis mengamati bahwa ada dua hal yang melatarbelakanginya. *Pertama*, kebencian mereka terhadap al-Qur'an. *Kedua*, Penilaian negatif terhadap sosok Nabi. Itulah sebabnya mereka memandang dua hal di atas cenderung pada persamaan faktor bias subjektivitas dan jauh dari nilai-nilai kejujuran.

1. Kebencian Terhadap Al-Qur'an

Asumsi Orientalis dari generasi ke generasi adalah bahwa al-Qur'an bukan firman Tuhan, melainkan karangan Muhammad.⁸

⁷ Uraian selengkapnya lihat karya penulis, Moch. Muzayyin, “Struktur logis ‘Al-Qur’an Edisi Kritis’”, dalam *Proceedings International Seminar “Living Phenomena of Arabic Language And Al-Qur’an,”* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2014. hlm. 678.

⁸ Tokoh-tokoh orientalis yang menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan karangan Muhammad antara lain, A Sprenger, William Muir, Theodor Noldeke, Ignaz Goldziher, W. Wellhausen, Leone Caetani, David S. Margoliouth, Richard Bell,

Hal ini bisa dipahami dalam sejarah konflik keagamaan yang begitu panjang, Kristen Vs Islam, yang akhirnya berujung pada kebencian sebagai akibat dari adanya Perang Salib.⁹ Konsekuensinya, ketika mereka benci terhadap agama Islam sebagai bentuk legislasi Tuhan, maka secara tidak langsung mereka juga benci terhadap kitab suci yang menjadi sumber asasinya bagi umat Islam.

Harus diakui bahwa jika dilihat lebih jauh, al-Qur'an dalam beberapa ayatnya banyak mengkritisi doktrin yang ada dalam agama Kristen, misalnya, Allah berfirman yang artinya: *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam."*¹⁰ Dalam ayat lain Dia berfirman: *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga."*¹¹ Selain itu, Dia juga berfirman: *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi orang yang diserupakan dengan `Isa bagi mereka."*¹² Di samping itu, Allah juga melaknat orang-orang Nasrani karena menyatakan al-Masih itu putera Allah.¹³

Pernyataan al-Qur'an tersebut membuat kalangan Kristiani

dan W. Montgomery Watt. Lihat, Muhammad Mohar Ali, *The Qur'an and Orientalist* (Oxford: Jam'iyat 'Ihya' Minhaaj Al-Sunnah, 2004), hlm. 2.

⁹ Perang Salib menimbulkan kesalahpahaman bangsa Barat terhadap Islam. Kesalahpahaman tersebut menimbulkan pandangan negatif terhadap Islam yang dicirikan oleh tiga hal; *pertama*, memandang Timur, khususnya Islam sebagai bangsa dan agama inferior. Bangsa barat yang merasa sebagai bangsa yang superior melihat bahwa selain bangsa, ideologi dan agama Barat, tergolong bangsa, ideologi dan agama yang inferior. Mereka melihat Islam sebagai agama teror. *Kedua*, sikap apologis. Masyarakat Barat yang memandang Islam sebagai agama inferior berkaitan erat dengan sikap apologis itu. Sikap apologis bertujuan menyerang keyakinan dasar Islam dan untuk memperkuat kedudukan agama Kristen. Orang Barat menyebut Islam dengan "Muhammadanisme" bertolak dari pandangan agama Kristen tentang Kristus sebagai basis agama Kristen. *Ketiga*, memandang Islam sebagai salah satu sekte Yahudi/Kristen yang sesat. Singkatnya, mereka melihat bahwa dalam agama Islam banyak terdapat kebenaran yang juga terdapat dalam Agama Kristen. Lihat, Muhammad Natsir Mahmud, "Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an," *Desertasi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 1992, hlm. 2-4.

¹⁰ QS. al-Mā'idah [5]: 72.

¹¹ QS. al-Mā'idah [5]: 73; QS. al-Taubah [9]: 31.

¹² QS. al-Nisā' [4]: 157.

¹³ QS. al-Taubah [9]: 30.

marah dan geram. Oleh sebab itu, sejak awal mereka menganggap al-Qur'an sama sekali bukan kalam Ilahi. Mereka menjadikan Bibel sebagai tolak ukur untuk menilai al-Qur'an. Menurut penilaian mereka, jika isi al-Qur'an bertentangan dengan kandungan Bibel, maka al-Qur'an yang salah. Sebabnya bagi mereka Bibel adalah *God's Word*, yang tidak mungkin salah dan karena al-Qur'an berani mengkritik dengan sangat tajam kata-kata Tuhan di dalam Bibel, maka al-Qur'an bersumber dari setan.¹⁴

Hujatan terhadap al-Qur'an dari kalangan Kristen dimulai dari abad ke-8 sampai abad ke-16; sebagai contoh, Johannes (652-750) asal Damaskus menyatakan dengan tegas bahwa al-Qur'an banyak memuat cerita-cerita bodoh (*idle tales*).¹⁵ Kemudian, Abdul Masih al-Kindi (873) berkesimpulan bahwa orang yang percaya bahwa al-Qur'an berasal dari Tuhan adalah orang yang sangat tolol. Menurut al-Kindi, Muhammad dengan al-Qur'annya sama sekali tidak membawa mukjizat sebagaimana Nabi Musa yang membelah laut dan Kristus yang bisa menghidupkan orang mati serta menyembuhkan penyakit kusta.¹⁶ Tidak jauh berbeda

¹⁴ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 2 (Kemudian diringkas menjadi *Metodologi*).

¹⁵ Daniel J.Sahas, "John of Damascus: The Heresy of the Ishmaelites" (Leiden: E. J. Brill, 1972), hlm. 141. Uraian lengkapnya mengenai bagaimana Johannes mengkritik isi al-Qur'an bisa dilihat dalam buku yang ditulis oleh Adnin Armas, *Metodologi*, hlm. 6-8.

¹⁶ Al-Kindi menyatakan:

Hat ignorance could be more dense than his who appeals to such a book as evidence and proof that its author was a prophet sent by God! Is there anything here parallel to the cleaving of the sea by Moses; the raising of the dead and the cleansing of the lepers by Christ our Lord? This can approve it self only to the incurably ignorant who have never learned to collate and compare. I do not think that anyone of penetration or discrimination could venture to think it, much less detend it. Scarcely could he dream of it unless he were beside himself; out of his senses or weak in intellect. Or will you, in God's name I ask it, make an attempt to detend such a book by torce ofreasvn, by subtly of thought and weight of learning, knowing what you do of its origin and how the authority of its text has been broken down before the inyuiry we have instituted? I am accustomed to such studies, versed in textual criticism, and such fictitious narratives and 'cooked up "stories will not pass with me.

Lihat Anton Tien, "The Apology of al-Kindi: Dialogue the 'Abbasid 'Abdullah

dengan al-Kindi, Petrus Venerabilis, seorang kepala Biara Cluny di Perancis, menyatakan bahwa al-Qur'an tidak terlepas dari peran setan.¹⁷ Selanjutnya, Ricoldo da Monte Croce (1243-1320), seorang biarawan Dominikus. Dia mengatakan bahwa setan mengarang al-Qur'an sekaligus membuat Islam.¹⁸ Selain itu, Ricoldo juga

ibn Isma'il al-Hashimi and the Nestorian 'Abdul Masih ibn Ishaq al-Kindi" dalam *Early Christian-Muslim Dialogue: A Collection of Documents from the First Three Islamic Centuries (632-900 AD): Translations with Commentary*, edit. N. A. Newman (Pennsylvania: Interdisciplinary Biblical Research Institute, 1993), hlm. 460, sebagaimana dikutip oleh Adnin Armas dalam *Metodologi*, hlm. 17.

¹⁷ Petrus Venerabilis menyatakan:

The highest purpose of this heresy is to have Christ the Lord believed to be neither God nor the Son of God, but (through a great man and one beloved of God) simply a man-a wise man and the greatest prophet. Indeed, that which was once conceived by the device of the devil, first propagated through Arius, then advanced by that satan, namely Mohammad, will be tirlfilled completely, according to the diabolical plan, through the Antichrist. For since the Blessed Hilary said that the origin of the Antichrist arose in Arius, then what Arius began by denying that Christ was the one true Son of God and calling him a creature, the Antichrist will tinally bring to its completion by asserting that he was not only not God or the son of God, but not even a good man. This mock wicked Mohammed seems to have been appropriately provided and prepared by the devil as the mean between these two, so that he became both a supplement, to a certain extent, to Arius, and the greatest sustenance for the Antichrist, who will allege even worst things before the minds of unbelievers.

Dikutip dari Patrick O'Hair Cate, *Each Other's Scriptrtre: The Muslims' Views of the Bible and the Christians' Views ofthe Qur'an* [Michigan, Ph. D., Thesis at The Hartford Seminary Foundation, 1974], hlm. 18, sebagaimana dikutip ulang oleh Adnin Armas dalam *Metodologi*, hlm. 24).

¹⁸ Ricoldo menyatakan:

The author is not human but the Devil who, by his own malice and by permission of God on account of human sin, has prevailed to initiate the work of Anti-christ. The devil, when he saw the Christian faith greatly increasing in the Orient and idolatry diminishing, and Chosroes the detender of idolatry over come by Heraclius, who demolished the high tower which Chosroes had built of gold, silver and precious stones for the worship of idols, and when he saw the cross of Christ raised up by that same Heraclius, and that it was or the Law of Moses and the Gospel of Christ, which has spread throughout the whole world, to be negated, the Devil devised a form of law (religion) which was halfway between the Old and New Testaments, in order to deceive the world. For this purpose

mengklaim banyak penyimpangan yang terjadi dalam sejarah al-Qur'an dan susunan al-Qur'an sangat tidak sistematis.¹⁹ Selanjutnya, Marthin Luther (1483-1546) tidak jauh berbeda dengan Ricoldo dan Nicholas dalam pemikirannya tentang al-Qur'an; dia menganggap menganggap setan adalah pengarang terakhir al-Qur'an (*The Devil is the ultimate author of the Qur'an*).²⁰

2. Penilaian Negatif Terhadap Sosok Nabi.

Image negative tentang Nabi Muhammad dalam kajian dan literatur sarjana Barat khususnya di Eropa, sudah mulai tersebar dan tampak pada tahun 1120.²¹ Nama Nabi Muhammad kemudian dirubah dengan sebutan "mahomet", atau "mahound" yang berarti sebuah ejekan untuk Nabi Muhammad, sementara "mahound" sebagaimana yang kemukakan oleh W.Monggomery Watt dalam tulisannya "Muhammad Prophet and Statesment" menyebutkan bahwa sebutan "mahound" berarti pangeran kegelapan atau nama untuk kejahatan.²²

Pastor Bede dari Inggris (673-735 M) berpendapat bahwa Muhammad adalah seorang manusia padang pasir yang liar (*a wild man of desert*). Bede menggambarkan Muhammad sebagai seorang yang kasar, cinta perang dan biadab, buta huruf, status sosial yang rendah, bodoh tentang dogma Kristen, dan tamak kuasa, sehingga ia menjadi penguasa dan mengklaim sebagai seorang nabi.²³

Sebuah karya yang berjudul "Life of Saint Juliana" ditulis sekitar abad ke-12, menganggap Nabi Muhammad sebagai

he chose Muhammad.

Dikutip dari Patrick O'Hair Cate, *Each Other's Scriptrtre: The Muslims' Views of the Bible and the Christians' Views of the Qur'an* [Michigan, Ph. D., Thesis at The Hartford Seminary Foundation, 1974], hlm.187 dan dikutip ulang oleh dalam Adnin Armas dalam *Metodologi*, hlm. 26).

¹⁹ Uraian lengkapnya bisa dilihat dalam buku karya Adnin Armas, *Metodologi*, hlm. 27-28.

²⁰ Patrick O'Hair Cate, *Each Other's Scriptrtre: The Muslims' Views of the Bible and the Christians' Views of the Qur'an* (Michigan, Ph. D., Thesis at The Hartford Seminary Foundation, 1974), hlm.189.

²¹ Muhammad Natsir Mahmud, "Studi Al-Qur'an," hlm. 41.

²² W. Montgomery Watt, *The Quest of the historical Mohamed* (Oxford: University Press, 1962), hlm. 2 dan 231.

²³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat*, hlm. 71-72.

seorang “pembidah legendaris” yang disamakan dengan legenda-legenda tukang bidah dalam tradisi Kristen yaitu Simon Magus dan Deacon Nicholas.²⁴ Selanjutnya, *The Quest of the historical Mohamed* Karya Arthur Jeffery (1893-1959), dia menganggap Nabi Muhammad sebagai seorang kepala perampok (*a Robber Chief*) atau sebagai tokoh ideal yang penuh dengan cerita dongeng (*an ideal and legendary picture*).²⁵

Demikian, yan pada intinya, kajian mereka tentang Nabi sangat beragam, ada yang secara khusus meneliti karakter atau kepribadian, idea atau visi Nabi Muhammad Saw. seperti yang dilakukan oleh tokoh Orientalis Fr. Buhl, R. F. McNeile, W. H. T. Gairdner, Henri Lammens, G.W. Bromfield dan Richard Bell. Ada juga kajian yang meneliti kasus, seperti mengenai ke-*ummi*-an Nabi Saw. sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh orientalis, S. M. Zwemer, H. G. Reissner, Isaiah Goldfeld, Norman Calder, dan Khalil 'Athamina BirZeit. Selain itu, kajian sejarah hidup Nabi Saw. secara umum juga mereka lakukan, misalnya kajian W. Muir, Josef Horovitz, D. S. Margoliouth, W. Irving dan A. Guillaume.²⁶

Kaitannya antara Nabi dengan wahyu, William Muir, dalam magnum opusnya *The Life of Muhammad*, berpendapat bahwa apa yang disebut dengan wahyu (al-Qur'an) tidak lain hanyalah kata-kata Muhammad sendiri. Kata-kata itu dihimpun dari sekumpulan pengalaman pribadi Muhammad. Pengalaman karir publiknya, pandangan keagamaannya serta kareteristik pribadinya.²⁷ Hal serupa juga dikemukakan oleh Macdonald, dalam karyanya *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, menurutnya Muhammad merupakan seorang ahli sastra

²⁴ Malki Ahmad Nasir, “Orientalis dan Sirah Nabi Muhammad Saw: Sketsa Awal Kerancangan Orientalis dalam Kajian Islam” dalam *ISLAMIA*, Vol. III, No. 1, tahun 2006, hlm. 33.

²⁵ Arthur Jeffery, *The Quest for the Historical Mohammed* (New York: Promethues Books, 2000), hlm. 338-343 ;lihat juga Malki Ahmad Nasir, “Orientalis,” hlm. 32.

²⁶ Malki Ahmad Nasir, “Orientalis,” hlm.32

²⁷ Persisnya dia menulis, “Here we have a storehouse of mohammad’s own words recorded during his life, extending over the whole course of hs public career, and illustrating his religious views, his public acts, and his domestic characters.” Lihat, William Muir, *The Life of Muhammad* (Edinburgh: John Grant, 1912), hlm. xxviii.

yang tidak tertandingi. Kemampuan sastranya sangat tinggi, sehingga ia mampu menciptakan karya sastra seperti al-Qur'an.²⁸ Karena itu, apa yang disebut al-Qur'an adalah produk pemikiran Muhammad. Muhammad memproduksi wahyu tidak lepas dari suasana psikologisnya yang mengalami kasus patologis.²⁹ Dalam hal ini, tidak jauh beda juga dengan pandangan para orientalis sebelumnya, W. Montgomery Watt, seorang orientalis yang sangat terkenal luas dalam blantika intelektual dunia. Ia memberikan sebuah kesimpulan bahwa al-qur'an sebagai firman Tuhan tetapi diproduksi melalui pribadi Nabi Muhammad. Oleh karena itu, dalam analisisnya, Watt cenderung melihat aspek manusiawi dalam wahyu.³⁰

C. Pandangan Sarjana Barat Tentang “Teori Pengaruh” Yahudi-Kristen

Pada bagian ini penulis mencoba mengurai statemen orientalis bahwa al-Qur'an banyak diwarnai kosa kata dan ajaran Yahudi-Kristen. Sebagai dasar pijakan kajian, secara khusus tulisan ini akan difokuskan pada dua kelompok besar: *pertama* ialah mereka yang mengatakan adanya pengaruh “Yahudi” dalam al-Qur'an. *Kedua* ialah mereka yang berasumsi adanya pengaruh “Kristen” dalam al-Qur'an.

²⁸ Duncan Black Macdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory* (New York: Charles Scribner & Sons, 1903), hlm. 150.

²⁹ Duncan Black Macdonald, *The Religious Attitude And Life of Islam* (New York: AMS Press, 1970), hlm.6-7.

³⁰ Watt dalam melihat sumber wahyu mengikuti cara L. S. Throtoan sebagaimana yang tertera dalam bukunya *Revelation and the modern World*; Throtoan menganalisa aspek manusiawi dalam wahyu, karena itu wahyu dipandang tidak semata-mata bersumber dari Tuhan tetapi ada elemen manusiawi yang muncul dari konteks lingkungannya. Upaya Throtoan ini diikuti oleh Watt dengan menggunakan pendekatan historisisme, dengan kesimpulan bahwa wahyu tidak dipahami sebagai peristiwa transhistoris. Corak historisisme selanjutnya dalam pandangan Watt terlihat dalam teorinya tentang *endosoma* dan *actosoma*, yang diadopsinya dari teori yang dikreasikan Throton. Teori tersebut mengasumsikan bahwa agama tumbuh dan berkembang melalui suatu proses, sebagaimana pertumbuhan organisme yang menyatakan terdapat adanya hubungan antara wahyu dengan seluruh organisme Kristen secara historis atau dengan kata lain hubungan antara Bibel dengan umat Kristen. Lihat L. S. Thronton, *Revelation and The Modern World* (Westminster: Dacre Press, 1950), hlm. 62, dalam Natsir Mahmud, “Studi al-Qur'an,” hlm. 169.

1. Abraham Geiger

Karya kesarjanaan Jerman dalam studi al-Qur'an dengan terfokus pada upaya penemuan "sumber-sumber al-Qur'an" dari tradisi Yahudi diawali dengan riset Abraham Geiger.³¹ Sebelum memulai investigasinya, dalam pengantar buku berjudul *Was hat Muhammad aus dem Judhenthum*, Geiger berkata:

Tentunya tema dari risalah ini telah lama dikenal dan diketahui bahwa Muhammad dalam al-Qur'annya banyak sekali mengambil dari Yahudi, meski untuk pengambilannya tersebut tidak banyak memiliki pijakan yang jelas.³²

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Geiger, melalui investigasinya terhadap beberapa kosa kata al-Qur'an berkeyakinan bahwa Muhammad dalam al-Qur'an banyak

³¹ Abraham Geiger adalah seorang rabi dan pakar orientalis asal Jerman yang terkenal sebagai seorang yang pertama kali mempopulerkan gagasan teori pengaruh Yahudi ke dalam al-Qur'an. Geiger di lahirkan di Frankfort 24 Mei 1810 dan meninggal di Berlin 23 Oktober 1874. Ayahnya, Michael Lazarus Geiger (1823) juga seorang rabi dan ibunya bernama Roeschen Wallau (1856). Geiger dikenal sebagai sosok teladan yang bagus di mata masyarakat Yahudi; sebagai penulis, sejarawan, kritikus dan salah satu tokoh yang berada pada garda depan dalam menguasai keilmuan Yahudi (*Wissenschaft des Judentums*). Dia juga seorang editor majalah ilmiah Yahudi dan pengajar di Berlin (dikutip dari: <http://www.jewishencyclopedia.com/article/6560-geiger-abraham>).

³² Jelasnya Geiger menyatakan:

So ist auch das Thema dieser Abhandlung schon langst nals bekannt und gewiss vorausgesetzt, namlich dass Mohammad in seinem Koran vieles aus dem Judenthum, wie es ihm zu seiner Zeit sich darstellte, aufgenommen habe, obgleich fur diese Annahme durchaus nicht hinlangliche Grunde da waren.

Abraham Geiger, *Was Hat Mohammed aus dem Judentume Aufgenommen?* (Bonn,1833), hlm. 1.

Dia juga menulis:

So that a generally correct idea, though not yet supported by adequate evidence, obtains some hold on the minds of men. In this way the thesis of this treatise has long been recognized as probable, namely that Muhammad in his Qur'an has borrowed much from Judaism as it presented itself to him in his time, though for this opinion no sufficient grounds have hitherto been advanced.

Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, terj. F.M. Young (Bangalore: M.D.C.S.P.C.K. Press, 1898), hlm. 1.

mengambil perbendaharaan Yahudi. Untuk mempertegas dan mengawali kajiannya, Geiger melontarkan beberapa pertanyaan di awal bukunya. Bagian pertama, “Apakah Muhammad memang berkeinginan untuk mengambil dari Yahudi, bisakah Muhammad melakukan pengambilan itu, jika bisa dilakukan, dengan cara apa Muhammad melakukannya, dan apa yang sebanding dengan rencana Muhammad untuk mengambil dari Yahudi?”³³

Untuk membuktikan pengaruh Yahudi terhadap Nabi Muhammad ia menegaskan bahwa hal tersebut berdasarkan pada dua fakta: *pertama*, adalah fakta tentang adanya unsur-unsur agama lain yang diambil alih dan dipadukan ke dalam agama Islam. Geiger berasumsi bahwa penyerapan gagasan tertentu menjadi mungkin karena sebuah budaya relatif terbuka bagi masuknya konsep budaya lain. *Kedua*, adalah fakta yang memungkinkan kita memperlihatkan bahwa gagasan yang dipinjam itu berasal dari tradisi Yahudi, bukan Kristen atau Arab kuno.³⁴

Selain itu, Geiger memaparkan sejumlah indikasi; antara lain dari segi kosa kata yang berasal dari bahasa Ibrani yaitu *Tābūt*,³⁵ *Jannātu ‘adn*,³⁶ *Jahannam*³⁷ dan sebagainya. Ia berargumen bahwa gagasan-gagasan tersebut masuk ke dalam agama Islam secara langsung dari literatur Rabinik atau dari Al-Kitab berbahasa

³³ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, hlm. 2.

³⁴ Mun'im Sirri, *Polemik Kitab Suci* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. xv.

³⁵ Kata *tābūt*, dengan akhiran *ut* menurut Geiger merupakan bukti bahwa ia bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Ibrani asli yang ada kaitannya dengan ajaran Yahudi. Dalam ajaran Yahudi kata tersebut terdapat dalam dua tempat dengan arti yang berbeda. Lihat Ahmad Farhan, “Orientalisme Al-Qur’an: Studi Pemikiran Abraham Geiger, dalam Orientalisme al-Qur’an dan Hadits,” (ed.) M. Nur Kholis Setiawan, dkk. hlm. 60.

³⁶ Dalam bahasa Arab al-Qur’an, kata *‘adn* memiliki arti kesenangan (surga). Kata ini menurut Geiger berasal dari bahasa Ibrani, sedangkan dalam agama Yahudi *‘adn* menunjuk suatu nama sebuah daerah yang telah dihuni oleh Adam dan Hawa. Daerah tersebut berupa kebun dengan pohon yang biasa disebut dengan taman Eden. Lihat, Ahmad Farhan, “Orientalisme,” hlm. 61.

³⁷ Kata ini menurut Geiger berasal dari Yahudi. Tegasnya, *Jahannam* mengacu pada suatu lembah yang bernama *Hinnom*, yaitu suatu lembah yang penuh dengan penderitaan yang kemudian dalam Islam kata *Jahannam* menunjuk pada neraka. Lihat, Ahmad Farhan, “Orientalisme,” hlm. 61.

Ibrani yang ditafsirkan oleh orang-orang Yahudi. Metode yang digunakan adalah mengidentifikasi ayat al-Qur'an yang serupa dengan teks Injil dan literatur Rabinik; misalnya, orang Yahudi dan Islam sama-sama bersembahyang dalam posisi berdiri, namun posisi lain juga diperkenankan. Ia mencatat bahwa dalam dua agama itu, sembahyang dalam kondisi mabuk dilarang secara tegas (berbeda dengan Yahudi, Islam belakangan melarang orang meminum minuman memabukkan di semua tempat dan waktu). Dalam agama Yahudi dan Islam, ritual bersuci diwajibkan sebelum sembahyang, tapi jika tidak air, debu bisa digunakan untuk bersuci, yang merupakan kemudahan bagi orang Yahudi dan Islam yang berpergian di daerah kering. Geiger juga menyatakan bahwa dalam beberapa kasus ada perbedaan, yakni Muhammad dengan sengaja mengubah atau menyalahi ajaran Yahudi untuk menyesuaikannya dengan konteks sejarah, budaya atau etika moralnya sendiri. Dalam kasus lain, Muhammad tidak mengubah informasi yang ia terima dari informannya, tapi komunitas Yahudi Madinah tidak memahami ajarannya sendiri sehingga muncullah perdebatan tersebut. Akhirnya, dalam beberapa kasus Muhammad keliru mencatat informasi yang ia terima, bisa jadi karena kesalahan dalam memahami maknanya atau karena informasinya bersifat verbal, bukan tulisan, sehingga kekeliruan yang terjadi lebih besar lagi.³⁸

2. Theodore Noldeke

Teori pengaruh yang dikemukakan Geiger dikembangkan lagi oleh para orientalis lainnya. Theodor Noldeke, seorang Pendeta Kristen berasal dari Jerman memuji pemikiran Geiger. Noldeke menyatakan:

Kita menginginkan, misalnya, klasifikasi dan diskusi yang komprehensif mengenai segala elemen Yahudi di dalam al-Qur'an; permulaan untuk menggalakkan itu telah dibuat oleh Geiger pada usia muda dalam essainya "Apa yang telah dipinjam Muhammad dari Yahudi?"³⁹

³⁸ Lihat, Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, hlm. 10-18.

³⁹ Noldeke mengatakan:

We want, for example, an exhaustive classification and discussion of all the Jewish elements in the Koran; a praiseworthy beginning has

Dengan menjadikan Bibel sebagai tolok ukur untuk menilai al-Qur'an, Noldeke berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan hasil karangan Nabi Muhammad.⁴⁰ Noldeke menyatakan bahwa sumber utama wahyu yang dibawa Muhammad bersumber dari kitab Yahudi.⁴¹ Semua ajaran-ajaran al-Qur'an, misalnya, kisah-kisah para Nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an, bahkan aturan-aturan yang dibawa oleh Muhammad mulai dari surah yang pertama secara jelas tiruan dari kitab Yahudi.⁴² Noldeke membandingkan, menurutnya pengaruh dari ajaran yang ada dalam kitab injil terhadap al-Qur'an lebih sedikit.⁴³ Untuk membuktikan risetnya, Noldeke memberikan beberapa contoh tentang teori keterpengaruhannya yang diambil oleh Muhammad dari tradisi atau elemen Yahudi dan Kristen. Di antara contoh yang dikemukakan Noldeke adalah sbb;

- a. Kalimat "*Lā ilāha illa Allāh*". Kalimat Syahadat ini menurut Noldeke diadopsi Muhammad dari kitab Samoel II. 32: 22, Mazmur 18: 32.⁴⁴
- b. Bacaan "*Basmalah*" sebagai ayat yang terletak di bagian depan surah. Menurut Noldeke, kalimat ini biasa diucapkan saat akan melakukan perbuatan ibadah yang sudah dikenal dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Dari tradisi Yahudi inilah - tegas Noldeke - Muhammad kemudian menirukan hal

already been made in Geiger's youthful essay Was hat Mahomet aus dem Judenthum aufgenommen?).

Lihat, Theodore Noldeke, *Sketches from Eastern History*, terj. John Sutherland Black M.A. (London: Darf Publishers Limited, 1985), hlm. 57-58.

⁴⁰ Theodore Noldeke, *Sketches from Eastern History*, hlm. 21.

⁴¹ Theodore Noldeke, *The History of the Qur'an*, terj. Wolfgang H. Behn (Leiden Boston: Brill, 2003), hlm.5.

⁴² Theodore Noldeke, *The History of the Qur'an*, hlm. 5.

⁴³ Noldeke mengatakan:

Gewis Sind die besten Theile des Islams Judische Ursprungs....Die Hauptquelle der offen barungen....bildeten fur muhammed die Juden..... Viel geringer ist degegen der Einfluss des Christenthums auf den Qoran.

Lihat, Charles Cutler Torrey, *The Jewish Foundation of Islam* (New York: KTAV Publishing House, Inc., 1967), hlm. 81-82.

⁴⁴ Theodore Noldeke, *The History of the Qur'an*, hlm. 5.

yang sama, terutama pada saat ia di Madinah untuk naskah undang-undang Madinah dan sebagainya.⁴⁵

- c. Noldeke menyitir satu ayat yang dijadikannya sebagai bukti bahwa al-Qur'an diambil dari perjanjian lama, yaitu QS. al-Anbiyā': 105 - yang artinya: “Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zābūr⁴⁶ sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.”

Selain contoh di atas, terdapat term-term dalam al-Qur'an yang juga diyakini Noldeke telah diambil dari Kristen; seperti kata *furqān*, sebenarnya bermakna “penebusan” (*redemption*), namun bagi Muhammad makna tersebut dalam bahasa Arab menjadi wahyu (*revelation*);⁴⁷ demikian pula kata *millah* sepatutnya bermakna “kata” (*word*), namun di dalam al-Qur'an ia menjadi agama.⁴⁸

3. William Muir

William Muir termasuk pakar modern setelah Abraham Geiger, dan Noldeke yang telah mempopulerkan gagasan tentang teori pengaruh secara menyeluruh (Yahudi-Kristen). Gagasan Muir tentang persoalan ini banyak memberikan pengaruh khususnya bagi perkembangan kesarjaan Barat dalam menghasilkan karya-karya yang berhubungan dengannya. Hal itu terjadi ketika tulisan Muir dalam sejumlah karyanya yang membahas tentang teori pengaruh ini muncul di permukaan. Terbukti setelah itu muncul karya Richard Bell's yang berjudul *The Origin of Islam in its Christian Environment*; karya C.C. Torrey's yang berjudul *The Jewish Foundation of Islam* dan karya A. I Katsh's yang berjudul *Judaism in Islam*.⁴⁹ Muir mengatakan bahwa Muhammad mengambil ajaran-ajaran yang dibawanya dari Yahudi dan Kristen. Pengambilan itu terjadi, kata Muir, melalui keterhubungannya dengan pengikut dari kedua agama tersebut ketika di Mekkah, Madinah dan Ukaz.

⁴⁵ Theodore Noldeke, *The History of the Qur'an*, hlm. 94-95.

⁴⁶ Maksud *Zabūr* di sini ialah seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. Sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud As. dengan demikian *al-zikr* artinya adalah kitab Taurat.

⁴⁷ Theodore Noldeke, *The History of the Qur'an*, hlm. 6.

⁴⁸ Theodore Noldeke, *Sketches from Eastern History*, hlm. 25-26.

⁴⁹ Muhammad Mohar Ali, *The Qur'an and The Orientalist*, hlm. 26.

Terlebih lagi - lanjut Muir - dalam kaitannya dengan kepergian Nabi dalam berdagang ke Syiria. Bahkan, - masih menurut Muir - semasa kecilnya, Nabi pernah mengatakan telah melihat tempat ibadah orang-orang Yahudi di Madinah, “mendengar” ibadah mereka, serta belajar menghormati mereka sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan.

4. John Wansbrough

John Wansbrough, seorang ahli tafsir terkemuka di London yang terkenal sebagai pengkritik paling tajam terhadap kenabian Muhammad dan al-Qur'an. Kenabian Muhammad dianggap sebagai tiruan dari kenabian Nabi Musa As. yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Al-Qur'an, menurutnya bukan merupakan sumber biografi Muhammad, melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian.⁵⁰

Untuk memperjelas gagasannya tentang pengaruh yang dilakukan Wansbrough, para pembaca bisa melihat paparannya karyanya yang berjudul: *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Dalam karya tersebut, Wansbrough mengatakan bahwa wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan kepanjangan dari kitab Taurat. Untuk membuktikan hal itu Wansbrough memberikan contoh tentang pengambilan term setan. Dia mengatakan:

...Qur'anic adaption of the Judae-Christian Satan will not have been a consequence merely of autonamasia, not yet of an attempt to sparate prophet from poet (from both might be devinely inspirited) but rather of the persuasion that all inspirations required an intermediary...⁵¹

Menurutnya juga, isi-isi al-Qur'an kemudian dinaikkan derajatnya oleh umat Islam menjadi kitab suci yang bernilai mutlak. Dalam hal ini dia mengatakan sebagai berikut:

Whatever body of prophetic wisdom might from time to time have been regarded as supplementary to the contents of

⁵⁰ John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), hlm. 56-57.

⁵¹ John Wansbrough, *Qur'anic Studies*, hlm. 61.

scripture it was with an organized corpus of recognizable logia that mainstream of Islamic theology was concerned and not with a source of connected wisdom for the elect.⁵²

Selain itu, berkenaan dengan pandangannya terhadap fenomena *isrā' mi'rāj*, Wansbrough mengungkapkan bahwa informasi dalam al-Qur'an adalah tidak benar. QS. al-Isrā' [17]: 1, menunjukkan adanya tambahan; ayat tersebut merupakan ayat yang menjelaskan perjalanan malam Nabi Musa As. yang kemudian dimodifikasi oleh penulis al-Qur'an sehingga seolah-olah Nabi Muhammad sendiri yang melakukan perjalanan malam tersebut.

D. Simpulan

Uraian di atas memberikan sebuah deskripsi bahwa studi al-Qur'an di kalangan sarjana Barat dengan melacak sumber al-Qur'an dari dua agama besar yaitu Yahudi dan Kristen. Masing masing memiliki argumen historis untuk membuktikan bahwa nabi Muhammad betul betul telah terpengaruh oleh ajaran dari kedua agama tersebut untuk kemudian dijadikan doktrin dalam al-Qur'an. dengan bukti-bukti historis dan pendekatan historis kritis yang mereka gunakan, dan sebagai kesimpulan akhir, pada intinya bagi mereka al-Qur'an tidak lagi otentik sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nasir, Malki. "Orientalis dan Sirah Nabi Muhammad Saw :Sketsa Awal Kerancuan Orientalis dalam Kajian Islam." *ISLAMIA*, Vol. III. No.1 tahun 2006.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- . "Metodologi Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an, dalam Kritik Atas Framework Studi Islam Orientalis," *ISLAMIA*, Vol. II. No.3, tahun 2005.
- Cate, Patrick O'Hair. *Each Other's Scriptrtre: The Muslims' Views of the*

⁵² John Wanbrough, *Qur'anic Studies*, hlm. 61.

- Bible and the Christians' Views of the Qur'an*. Michigan, Ph. D., Thesis at The Hartford Seminary Foundation, 1974.
- Geiger, Abraham. *Was Hat Mohammed aus dem Judentume Aufgenommen?*. Bonn, 1833.
- . *Judaism and Islam*, terj. F. M. Young. Bangalore: M.D.C.S.P.C.K. Press, 1898.
- <http://www.jewishencyclopedia.com/article/6560-geiger-abraham>
- Macdonald, Duncan Black. *The Religious Attitude And Life of Islam*. New York: AMS Press, 1970.
- . *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*. New York: Charles Scribner & Sons, 1903.
- Marshall, I. H. "Historical Criticism," dalam *New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods*. Carlisle: The Paternoster Press, 1979.
- Mohar Ali, Muhammad. *The Qur'an and Orientalist*. Oxford: Jam'iyat 'Ihya' Minhaaj Al-Sunnah, 2004.
- Muir, William. *The Life of Muhammad*. Edinburgh: John Grant, 1912.
- Muzayyin, Moch. "Struktur logis 'Al-Qur'an Edisi Kritis'" dalam "Proceedings International Seminar 'Living Phenomena of Arabic Language And Al-Qur'an,'" Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2014.
- Natsir Mahmud, Muhammad. "Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an," *Desertasi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1992.
- Noldeke, Theodore. *The History of the Qur'an*, terj. Wolfgang H. Behn. Leiden Boston: Brill, 2003.
- . *Sketches from Eastern History*, terj. John Sutherland Black M.A. London: Darf Publishers Limited, 1985.
- Rippin, Andrew. "Introduction," dalam Rippin (ed.), *The Qur'an: Style and Contents*. Burlington: Ashgate, 2001.
- . "Western Scholarship and The Qur'an", dalam Jane McAuliffe (ed). *The Cambridge Companion to the Qur'an*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

- S. Kroop, Manfred (ed.), *Results of Contemporary Research on the Qur'an: The Question of a Historico-critical Text of The Qur'an*. Beirut: Orient-Institute Beirut: Wuerzburg: Ergon Verlag, 2007.
- Sirri, Mun'im. *Polemik Kitab Suci*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Torrey, Charles Cutler. *The Jewish Foundation of Islam*. New York: KTAV Publishing House, Inc., 1967.
- Wanbrough, John. *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Watt, W. Montgomery. *The Quest of the historical Mohamed*. Oxford: University Press, 1962.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat, Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*. Jakarta: INSISTS, 2012.
- . “Orentalisme dan Al-Qur'an” dalam <http://fajrulislam.wordpress.com/2010/12/28/orientalisme-dan-al-quran/>